

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan diantaranya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.¹

Menurut Piaget remaja adalah sebagai suatu fase hidup, dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi inteligensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif.²

Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa.³

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri (*identity*). Perkembangan ini merupakan sentral perkembangannya menuju dasar bagi masa dewasa.⁴ Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), hal. 9

² Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 220

³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Teras, 2012), hal. 8

⁴ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Teras, 2005), hal. 210

Salzman & Pikunas dalam Syamsu Yusuf menyatakan bahwa,

Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Sedangkan Erikson berpendapat bahwa

Remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Identitas merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Ia memandang bahwa pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya?* Dan mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya.

Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*) melakukan kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat.⁵

Seorang remaja dapat dikategorikan telah memiliki identitas yang matang (sehat), jika sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dunia kerja, dan nilai-nilai agama.

Beberapa kelompok keagamaan memandang masa remaja sebagai saat penyadaran artinya saat dimana keimanan yang tadinya bersifat pinjaman, kini telah menjadi miliknya sendiri. Dalam kelompok beberapa

⁵ Ibid..., hal. 76

kelompok keagamaan terdapat anggapan bahwa masa remaja adalah suatu masa dimana remaja telah matang untuk bertaubat atau siap untuk mendalami agama dengan lebih pasti dibandingkan sebelumnya.

Meskipun masa remaja itu tidak ada batas usia yang tegas yang dapat ditunjukkan, namun dapat diperkirakan sesuai dengan masyarakat lingkungan remaja itu sendiri. Kegoncangan pada remaja seringkali terjadi besar atau kecil, dan dalam kondisi yang demikian maka agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Kadang-kadang memang kita melihat bahwa keyakinan remaja terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya.⁶

Beberapa ciri khas remaja adalah sebagai berikut :

- a. Emosional
- b. Mempunyai banyak masalah
- c. Sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya.
- d. Ketidak seimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil.
- e. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- f. Keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa.

⁶ Ibid..., hal. 212

g. Banyaknya fantasi, khayalan merupakan ciri khas remaja.⁷

Tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah

- 1) Mampu menerima keadaan dirinya
- 2) Memahami peran seks/jenis kelamin
- 3) Mengembangkan kemandirian
- 4) Mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial
- 5) Menginternalisasikan nilai-nilai moral
- 6) Merencanakan masa depan.⁸
- 7) Memperoleh kebebasan emosional
- 8) Mampu bergaul
- 9) Menemukan model untuk identifikasi
- 10) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma
- 11) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.⁹

Dengan bekal pengetahuan tentang ciri-ciri remaja dan tugas-tugas perkembangan pada masa ini, remaja diharapkan lebih mengerti dirinya sendiri dan dimengerti orang lain, sehingga dapat menjalani persiapan masa dewasa dengan lancar.¹⁰

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah buku perdana dalam konsep psikologi adalah “*Juvenile Delinquency*” sebagai kenakalan remaja. Yang secara etimologi dijabarkan bahwa “*Juvenile*” berarti anak, sedang “*Delinquency*” berarti kejahatan.

⁷ Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hal. 219

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 12

⁹ Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 207

¹⁰ *Ibid...*, hal. 221

Sementara menurut Y. Bambang Mulyono, Delinquency tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (*crime*) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa.¹¹

Menurut Syafiyudin Sastrawijaya,

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak remaja dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Meskipun kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) senantiasa diasosiasikan dengan perbuatan atau tindakan kejahatan, akan tetapi yang jelas arti kenakalan dan kejahatan sangatlah berbeda. Suatu kenakalan belum tentu mengakibatkan hal-hal yang ekstrim jika dibanding dengan perbuatan kejahatan, tetapi suatu kejahatan pasti terdapat di dalamnya kenakalan. Apalagi kenakalan remaja hanyalah merupakan salah satu fenomena kecil diantara fenomena masalah dan penyakit sosial, meskipun ternyata sangat meresahkan masyarakat.

Menurut Imam Asy'ari, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak.

Sedangkan B. Simanjuntak menyimpulkan,

Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil sesuatu tindakan pengasingan.¹²

Dari beberapa pendapat tentang kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut diatas, dapat diambil pengertian bahwa kenakalan remaja yang dimaksud adalah sesuatu perbuatan atau

¹¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 131

¹² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal. 26-30

tingkah laku yang melanggar nilai-nilai moral dan melanggar hukum. Perbuatan tersebut dilakukan dengan disadari oleh remaja bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan ketidaktenangan lingkungan dan akan merugikan orang lain juga merugikan diri sendiri.

a. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Mengenai bentuk kenakalan yang dilakukan remaja ini, terutama di Indonesia terdapat contoh macam-macam bentuk kenakalan remaja, namun kebanyakan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu yang melanggar KUHP dan tidak melanggar KUHP.

Diantaranya adalah menurut risalah remaja dan agama, yaitu :

- 1) Kenakalan yang bersifat pelanggaran sosial dan norma lain yang tidak teratur dalam KUHP atau UU lainnya.
- 2) Pelanggaran atau kejahatan yang diatur dalam KUHP atau UU lainnya.

Menurut Y. Bambang Mulyono sebagai bentuk kenakalan remaja terdapat dua bagian yaitu :

- 1) Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum.
- 2) Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

Mengenai bentuk-bentuk kenakalan di atas contohnya adalah apa yang diberikan Dra. Singgih Gunarsa dan suami. Berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan remaja, dan pengamatan murid di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah adalah :

- 1). Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum, misalnya :
 - a) Berbohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan
 - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
 - c) Kabur meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua
 - d) Keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif
 - e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, misalnya pistol, pisau dll.
 - f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal
 - g) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral-asusila)
 - h) Membaca buku-buku cabul dan dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh
 - i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lain.
- 2). Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, misalnya :
 - a) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain
 - b) Mencuri, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan
 - c) Penggelapan barang
 - d) Penipuan dan pemalsuan
 - e) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno
 - f) Pemalsuan uang dan emalsuan surat-surat keterangan resmi lainnya.
 - g) Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain
 - h) Percobaan pembunuhan
 - i) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
 - j) Pengguguran kandungan
 - k) Penganiayaan berat yang menyebabkan kematian seseorang¹³

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat amoral dan asosial tersebut di atas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua,

¹³ Ibid..., hal. 83

guru dan masyarakat umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut.

Pendidik harus bertanggungjawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak di inginkan oleh agama.

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat maju maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitarnya.

Dari beberapa pendapat lain mengenai bentuk kenakalan remaja, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- (1). Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja, dan iseng semata.
- (2). Jenis kenakalan sedang, yaitu yang merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain, misalnya membaca buku porno.
- (3). Jenis kenakalan berat yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain seperti mencuri.¹⁴

Untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan naza, free sex, kriminalitas, tawuran, maupun bentuk penyimpangan lainnya oleh remaja maka perlu diadakan upaya-upaya pencegahan sebagai berikut :

¹⁴ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, hal. 137

- (1). Memberikan informasi kepada remaja khususnya tentang naza dan hukumnya menurut agama
- (2). Pemberantasan naza oleh pemerintah
- (3). Peningkatan bimbingan agama kepada remaja di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
- (4). Pemerintah bekerja sama dengan pihak terkait untuk menciptakan iklim kehidupan yang kondusif bagi kenyamanan sosio-psikologis dan kehidupan beragama masyarakat serta berupaya mencegah munculnya penyebab perilaku menyimpang pada remaja.¹⁵
- (5). Dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing.¹⁶

b. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu dikarenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan.

Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai menginjak/beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan

¹⁵ Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 217

¹⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.

lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-guru pun ikut dianggap bertanggung jawab.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal penyebab kenakalan remaja

Secara internal ada beberapa sebab kenapa remaja melakukan kenakalan, hal ini dapat membentuk untuk mengupayakan mendekati remaja dan membantunya agar tidak terlalu jauh melakukan kenakalan yang justru merugikan masa depannya. Faktor kenakalan remaja bisa disebabkan antara lain :

a). Kondisi emosi yang kurang normal

Kondisi emosi yang kurang normal, mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Si remaja tidak bisa mengendalikan emosi dirinya apalagi saat remaja emosinya sangat labil. Dan emosi sangat erat hubungannya dengan kepribadian, jika emosinya labil maka kepribadiannya akan labil sehingga mudah terpengaruh oleh hal lain, bisa dikatakan pula remaja yang mengalami emosi yang kurang normal ia akan terlalu peka, dimana selalu memperhatikan hal-hal yang kecil pun kadang mudah membuat menangis ataupun tertawa (Heymas dkk). Kenakalan yang terjadi karena merupakan penyaluran dari batin mereka pada hal yang buruk, sementara remaja yang mempunyai kondisi emosional yang kurang normal menjadi putus asa, depresif dan menarik diri dari pergaulan. Emosi yang tak normal pula yang mengakibatkan dia kehilangan kepercayaan dasar (Tridayakisni) terhadap sekelilingnya. Dari

sikapnya sering curiga, bersikap keras atau kurang sabar kepada orang lain. Akibat lain yang ditimbulkan adalah kurang mempunyai inisiatif untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok nakal yang sesuai dengan keinginan emosi saja. Bisa terjadi si remaja mengalami emosi yang kurang normal, ia bersifat ambivalen, disatu sisi di dalam keluarga misalnya, ia berpura-pura bersikap alim, dan ketika sudah sampai pada lingkungan tempat ia menyalurkan emosinya maka ia bisa bersikap sama sekali lain dengan lingkungan yang semua ia ikuti yaitu keluarga.

b). Kepribadian yang beresiko tinggi

Pribadi adalah milik orang yang paling berharga dan yang memberi ciri khas kepada setiap orang. Di dalam setiap orang tersembunyi potensi untuk dikembangkan dan digunakan dalam kehidupannya. Begitu juga dengan remaja, dan tidak ada pribadi yang tidak mempunyai kepribadian. Kepribadian menyadarkan orang akan pentingnya menempatkan diri sesuai dengan potensi dirinya secara tepat dan pada kondisi yang baik. Sedang seseorang yang berkepribadian beresiko tinggi adalah mereka yang kurang menyadari siapa dirinya dan apa yang semestinya perlu dikembangkan sesuai perkembangan kepribadian dan mendorongnya mencari “seenaknya” yang menjurus kepada kenakalan remaja. Dan dengan memperhatikan tingkah laku dalam mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Tingkah laku ini erat hubungannya dengan kebutuhan remaja itu.

c). Keimanan-religiusitas yang kurang kuat

Agama diibaratkan rem sebuah kendaraan, ia akan mengingatkan pengendara apabila terjadi benturan-benturan. Jika rem slong, maka akan terjadi bencana bagi pengendara. Seorang remaja yang punya agama-keimanan yang ditanamkan secara mendalam dan kuat, maka ketika ia melakukan pelanggaran ia akan terbisikkan kata kebenaran, dan tidak akan terbius keadaan yang begitu melanggar norma maupun hukum. Sehingga ia akan selamat dari godaan zaman yang sedemikian kompleks yang menawarkan berbagai kenikmatan semu. Dan memang dapat memenuhi keinginan remaja yang sedang mencari jalan dirinya. Apakah itu positif maupun negatif.

Sementara bagi remaja yang kurang kuat penanaman agama-keimanannya akan cenderung mengiyakan terhadap nilai yang sebenarnya berlawanan dengan nilai agama. Sehingga agama tidak bisa dijadikan rem-pengendali perbuatan remaja. Padahal agama adalah salah satu kekuatan cultural yang memancarkan pengaruh kepada anak remaja.

d). Kondisi etik moral yang kurang dewasa

Pengalaman kehidupan yang diberikan keluarga, sekolah dan masyarakat yang selalu menanamkan etik moral sudah mengarahkan remaja pada kondisi yang baik. Akan tetapi dalam penanaman etik moral mungkin sering banyak tidak disukai karena orang tua sering cenderung menasehati anak-anaknya secara satu arah dan cenderung bersifat otoriter sehingga kurang demokratis. Proses menasehati anak remaja haruslah bersifat demokratis, kritis, dan dialogis.

Kondisi lain yang juga menyebabkan anak dalam kondisi etik kurang dewasa yaitu adanya suatu realitas penanaman nilai etik orang tua ternyata tak sama nilai etik moral yang diperoleh di sekolah dan lingkungan sekitar, sehingga remaja semakin bingung mana yang semestinya dipegang dan yang paling sesuai dengan kemampuan potensi apalagi ditambah kemampuan remaja yang kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada.

e). Kondisi fisik yang tidak normal

Penampilan pada masa remaja yang dalam masa transisi sangat ia perhatikan. Kekurangan kondisi fisik yang sedikit saja segera ditutupi dengan sikap atau usaha lain agar tidak terlihat kekurangannya. Karena memang kondisi fisik yang tak normal, misalnya cacat posisi atau tubuh yang tidak baik sangat menekan batin remaja, karena ia akan membanding-bandingkan dengan kondisi teman sebayanya. Hal ini menyebabkan ia frustrasi dan mengganggu kesehatan mental, membuat rendah diri yang pada akhirnya melakukan kompensasi yang salah dengan melakukan kenakalan. Hal ini dilakukan adalah untuk menutupi kekurangannya.

2) Faktor Eksternal Penyebab Kenakalan Remaja

a). Keluarga

Ada sebuah hadits yang mengatakan

علموا اولادكم لزمان غير زمان

Artinya : *Didiklah anakmu untuk mengantisipasi zaman yang akan datang.*

Dari sini ada isyarat bahwa orang tua dalam mendidik anaknya hendaklah tidak menyamakan kondisi remaja yang dulu dengan masa remaja anaknya sekarang. Dalam kaitannya dengan masalah kenakalan remaja maka faktor pendidikan dalam keluarga yang kurang benar merupakan suatu diantara sebab kenakalan remaja.¹⁷

Untuk lebih jelasnya sebab eksternal kenakalan remaja yang bersumber dari keluarga diantaranya sebagai berikut :

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu, sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Menurut Ruchert bahwa ketidak betahan tinggal dalam rumah merupakan sebab jeleknya kondisi rumah tangga. Lebih jauh lagi keluarga sebagai wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Dengan demikian

¹⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal. 34

kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan yang vital bagi pendidikan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak/seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus pada tindakan kejahatan dan kriminal.¹⁸

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*).

Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

- (1). Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia
- (2). Perceraian orang tua
- (3). Salah satu kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.¹⁹
- (4). Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua
- (5). Lemahnya kondisi ekonomi keluarga
- (6). Kurang pengertian dari pihak orang tua terhadap persoalan yang dihadapi para remaja dan kondisi fisik dan psikis anak

¹⁸ Ibid..., hal. 49

¹⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 125

(7). Kurang adanya usaha orang tua untuk mewujudkan nilai-nilai agama, sosial, dan susila atau ternyata orang tua tidak mendidik dengan baik karena ternyata orang tua sendiri peminum minuman keras.²⁰

Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus dari pada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak. Karena itu, tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Kalau terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu dipindahkan ke keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak saudara atau harus kos) perlu dicarikan hubungan antara anggota keluarganya cukup harmonis. Baru sebagai jalan terakhir, kalau tidak ada jalan lain yang lebih baik, bisa dianjurkan ke lembaga atau asrama pengasuhan anak lainnya, seperti panti asuhan dan sebagainya.

b). Sekolah

Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan, khususnya sekolah. Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan

²⁰ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal. 51

dijadikan tolak ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Dengan perkataan lain, remaja yang sejak usia dini sudah di didik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya, akan berkurang gejolak jiwanya sehingga akan bisa menghadapi gejolak di luar dirinya (di lingkungan) dengan lebih tenang.

Dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu anank didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya. Selain itu juga ada guru-guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), yaitu guru-guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persolan pribadi, persoalan keluarga, dan sebagainya. Jika para guru itu bersama sengan seluruh korps guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.²¹

²¹ Sarlito W. Sarmono, *Psikologi Remaja...*, hal. 280-283

c). Masyarakat

Masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar pula terhadap kenakalan remaja karena setelah si anak lahir di keluarga, tempat pendidikan secara non formal adalah di masyarakat. Jika nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dan keluarga, maka remaja akan bingung memilih nilai-nilai mana yang akan diikuti. Dengan kata lain masyarakat dituntut untuk lebih memantapkan nilai-nilai yang diperoleh pada kedua lingkungan, yaitu rumah tangga dan sekolah. Dalam masyarakat remaja menginginkan agar ia bisa berperan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini wajar karena sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Jika remaja kurang dihargai dalam masyarakat dan belum bisa diberi tugas seperti orang dewasa, maka ia akan merasa tidak berarti. Padahal kebutuhan akan rasa penghargaan sangat perlu bagi perkembangan sikapnya. Dan orang dewasa sebagian besar belum dapat memberikan tanggung jawab pada remaja. Mereka belum percaya bahwa si remaja akan mampu melaksanakan hal itu. Padahal si remaja akan senang dan bahagia jika mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas dalam masyarakat.²²

c. Kenakalan Remaja Sebagai Fenomena Masalah Dan Penyakit Sosial

Perubahan sosial dan pergeseran nilai yang semakin kompleks dan padat kini telah bermuara di dalam diri kelompok remaja, terutama di kota-kota besar. Globalisasi dan arus informasi dari media massa yang

²² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal. 71

semakin intensif telah memadatkan perubahan sosial dan pergeseran nilai dan norma.

Kenakalan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran. Mengingat remaja berada di tengah masyarakat, maka ia disebut sebagai suatu masalah kecil di antara masalah sosial lainnya.

Masalah sosial (kenakalan remaja) adalah sebagai suatu pola tingkah laku yang dapat menimbulkan ancaman (mengganggu) ketentraman dan menimbulkan suatu keadaan yang di dalamnya terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat.

Senada dengan hal di atas adalah Sudarsono menyatakan bahwa,

Kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk di dalam perbuatan yang melanggar norma masyarakat sebagai problem sosial antara lain :

- 1) Dengan tingginya kuantitas kelahiran, timbul masalah kependudukan.
- 2) Dengan sebab yang beragam, timbul kemiskinan.
- 3) Karena majunya persenjataan ditunjang dengan kemelut politik, ideology timbul peperangan.
- 4) Mungkin karena merosotnya mental, timbul masalah korupsi.
- 5) Barangkali karena degradasi moral dari individu itu timbul masalah pelacuran, baik terang-terangan maupun terselubung.

Problem sosial yang dihadapi masyarakat seperti yang dikemukakan Sudarsono di atas lebih cenderung mengarah pada pendekatan sosialnya.²³

²³ Ibid..., hal. 32

B. Tinjauan Strategi Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

1. Pengertian Strategi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁴

Strategi di dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*.²⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.²⁶ Menurut Gagne strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.²⁷ Strategi adalah tindakan yang nyata atau praktek tertentu yang bernilai lebih efektif dan efisien.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan agar dapat tercapai dengan baik. Jadi strategi guru dalam mengatasi kenakalan remaja adalah tindakan yang nyata yang telah disusun oleh guru dalam mengatasi terjadinya kenakalan remaja di sekolah, keluarga dan lingkungan.

²⁴ Khanifatul, *pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15

²⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 1

²⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

²⁷ Iskandarwassid, *Startegi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Penelitian Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 147

Strategi dalam mengatasi kenakalan remaja telah banyak dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Kesemuanya memiliki tujuan dan harapan yang sama yaitu menjadikan remaja bisa menerima keadaan diri dan lingkungan secara wajar.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Diantaranya peran guru adalah :

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey). Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

c. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

d. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

e. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.²⁹

Sedangkan menurut Djamarah, banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang telah diuraikan di bawah ini diantaranya :

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa watak anak didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirasi, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

f. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.³⁰

Semua guru memiliki andil yang sangat besar berdasarkan peran-peran sebagai guru. Seorang guru itu wajib membantu peserta didiknya yang belum paham, dengan cara yang berbeda-beda, oleh karena itu memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 43

3. Strategi Penanganan Terhadap Masalah Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri. Tindakan penanganan masalah kenakalan dapat dibagi dalam :

1) Tindakan Preventif

Upaya preventif merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja.

Menurut Singgih, Dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan remaja itu timbul.

Menurut S. Willis menyatakan bahwa,

Upaya preventif ini harus dilakukan secara sistematis dan teratur sesuai pendapatnya, upaya preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan remaja itu tidak timbul.

Secara umum upaya preventif ini adalah :

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.

- a) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
- b) Mengetahui kesulitan secara umum dialami oleh para remaja.

Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

- c) Usaha pembinaan remaja

(1). Memperkuat sikap mental remaja, supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi

- (2). Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama budi pekerti etiket.
- (3). Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- (4). Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat.³¹

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa. Di sekolah pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya.

Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap si remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.

³¹ Ibid..., hal. 90

Sebagai langkah selanjutnya pemberian bimbingan terhadap para remaja dengan tujuan menambah pengertian para remaja mengenai :

- (a). Pengenalan diri sendiri : menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- (b). Penyesuaian diri : menenal dan menerima tuntunan dan menyesuaikan diri dengan tuntunan tersebut.
- (c). Orientasi diri : mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan diantaranya :

- a) Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri.

Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.

- b) Pendekatan melalui kelompok dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut :

- (1) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.

- (2) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.

- (3) Mengadakan perkumpulan/kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat/pandangan dan para remaja memberikan pengarahan yang positif.
- (4) Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.³²

Terdapat dua macam cara usaha preventif yaitu :

Usaha preventif kenakalan remaja dengan cara *moralitas* adalah penitik beratkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan *delinkuen*. Sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan delinkuen.

Usaha preventif kenakalan remaja dengan cara *abolisionistis* adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan delinkuen dengan bermotif apa saja. Di samping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan delinkuen.³³

2) Tindakan Represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya

³² Panut Panuju dkk, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005), hal. 165

³³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja...*, hal. 93

peristiwa kenakalan yang lebih hebat, tindakan tersebut berupa punishment yang diterapkan agar si remaja yang melakukan tindakan kenakalan tidak akan menanggulangi perbuatannya. Usaha represif ini dilakukan ketika remaja melakukan kenakalan, sehingga upaya represif ini langsung diberikan ketika diketahui bahwa remaja tersebut telah melakukan tindakan yang dianggap delinquency.

Untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan punishment terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dan hal ini perlu disesuaikan dengan tingkat kelakuan yang diperbuat remaja. Punishment diberlakukan oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan masing-masing lingkungan perlu bijaksana dalam memberikan punishment yang diorientasikan kepada remaja agar tidak mengulangi lagi perbuatan nakalnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan tindakan punishment terhadap pelanggaran-pelanggaran yang masih remaja diantaranya adalah :

- a) Anak dikembalikan kepada orang tua atau walinya
- b) Anak itu dijadikan anak negara
- c) Dijatuhi punishment seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiga punishment.

Di lingkungan keluarga, remaja perlu menaati peraturan dan tata carayang berlaku. Disamping peraturan tertentu perlu adanya semacam punishment yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga. Jika peraturan dalam keluarga seorang muslim harus pulang sebelum maghrib karena menunaikan shalat maghrib, maka

keterlambatan remaja pulang perlu dipertanyakan. Dan jika ternyata kegiatan yang dilakukan sudah melanggar peraturan maka orang tua harus disiplin dan bijaksana menerapkan punishment yang sesuai. Contoh lain, orang tua memberikan tindakan keras jika sudah waktunya shalat, si anak belum juga berangkat untuk melakukan shalat.

Sebagaimana ungkapan hadits sebagai berikut :

مرؤ اولادكم بالصلاة لسبع سنين (رواه احمد ابو داود)

Artinya : *Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat dikala mereka berumur 7 tahun.*

Di lingkungan sekolah, maka kepala sekolah lah yang berwenang dalam pelaksanaan punishment terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru berhak bertindak. Misalnya : dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi, punishment yang berat seperti halnya “scoring” maupun dikeluarkannya anak dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibatnya. Akan tetapi pembimbing dan konselor di sekolah hendaknya cermat memahami gejala kenakalan remaja yang sedang dialami siswa agar dapat diberikan bantuan yang sesuai.

Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar sekolah dan tim

guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang digariskan.

Pelaksanaan punishment di masyarakat terletak pada kesepakatan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bisa jadi merupakan adat istiadat mengatakan "*al'aadatul* dan dipandang salah oleh adat maka ia harus dikenai sanksi sebagai upaya represif. Sebagai contoh : jika ada muda-muda melanggar norma bergaul melebihi batas, maka ada punishment yang harus diterima setelah diteliti kebenarannya. Dan nilai adat yang itu harus disepakati keakuratannya.

Dengan demikian, maka upaya represif ini dilakukan untuk meminimalisasikan agar frekuensi kenakalan remaja baik secara kualitas maupun kuantitas tidak begitu meningkat.³⁴

3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.³⁵

Masalah kenakalan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran (Soejono Soekanto).

³⁴ Ibid..., hal. 137

³⁵ Elfi Yulia Rochmah, *Psikologi...*, hal. 217

Maka penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan tanah airnya.³⁶ Usaha tersebut di antaranya yaitu mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu memanggil orang tua wali, kunjungan kerumah peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan dibagi menjadi tiga yaitu :

- a) Tindakan preventif, yakni segala tindakan untuk menindas yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
- b) Tindakan represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.
- c) Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan itu.

Untuk membantu remaja di dalam melalui masa krisis serta masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya diperlukan tindakan-tindakan yang dapat membantunya mengatasi berbagai masalah sebagai berikut :

³⁶ Panut Panuju dkk, *Psikologi Remaja...*, hal. 171

a. Melaksanakan pendidikan agama dan pembinaan akhlak

Pendidikan agama yang diterima sejak kecilnya dari orang tua, guru dan lingkungannya, akan menimbulkan dalam diri pribadinya unsur-unsur agama yang tumbuh dan terjalin dalam diri pribadinya. Hal itu sangat membantu bagi remaja di dalam menghadapi berbagai persoalan, kekecewaan dan kegoncangan yang dilaluinya pada masa remaja itu.

Maka pendidikan agama, merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu, akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya dengan baik, karena kontrolnya datang dari dalam bukan dari luar. Di samping itu, agama tidak akan mudah goncang walau abanyak kesukaran yang dihadapinya. Ia dapat berdoa mengeluh dan berdiaog langsung dengan Tuhan. Dengan pembinaan akhlak ini ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak bertakwa kepada Allah dan cerdas. Dengan teori-teori akhlak yang dipraktakan, diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam dan taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititikberatkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*Juvenile Delinquency*”, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntun agar memiliki rasa tanggungjawab.

Kegunaan lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan akhlak yakni terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja (Sudarsono).

b. Meningkatkan pengertian remaja pada dirinya

Kebutuhan akan mengerti diri dan memahami diri sendiri bagi remaja sangat erat kaitannya dengan kemantapan rasa harga diri. Mengerti diri sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengetahui sikap-sikapnya, sifat-sifatnya, kemampuan-kemampuannya, dan sebagainya (Andi Mappire). Pengertian yang luas tentang keadaan diri dan menerimanya merupakan bentuk pemahaman terhadap diri. Dengan kata lain orang yang mengerti dan memahami diri sendiri adalah orang yang menguasai kelemahan dan kelebihanannya.

c. Menciptakan hubungan baik dengan orang tua

Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan membantu pembinaan remaja itu. Apabila saling pengertian antara kedua orang tua dan remaja ada maka ia akan dapat terbuka kepada mereka, berbagai masalah yang dirasakannya dapat dicurahkan

kepada orang tua. Dan orang tua dapat menanggapi dan membantunya dalam menghadapi kesukaran-kesukaran itu. Macam-macam sikap dan tindakan-tindakan emosi yang kadang-kadang tidak baik atau tidak pada tempatnya, dapat diterima oleh orang tua dengan penuh pengertian sehingga remaja tidak cemas untuk bersikap kepada orang tuanya. Sikap terbuka itu akan memudahkan melakukan bimbingan kepada kaum remaja. Tetapi kalau hubungannya dengan orang tua kurang baik, maka ia akan lari ke luar rumah untuk mencari jalan penyaluran dari kecemasan dan kegoncangan jiwanya kepada teman-temannya yang senasib atau orang-orang lain yang memahaminya. Keadaan yang terakhir itulah yang menyebabkan dia mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar.

d. Bimbingan ke arah hari depan yang baik

Menyangkut masalah kehidupan berkeluarga, mencari pasangan hidup dan gambaran keluarganya yang akan datang, perlu juga mendapat bimbingan dari orang tua karena remaja terpengaruh oleh keadaan emosinya dan belum bisa berpikir objektif dan menilai secara rasional siapa yang kan dapat hidup dengan serasi dan bahagia dengan dirinya nanti, karena biasanya ia terpaku dengan hal-hal lahiriah yang dangkal dan semu.

e. Bimbingan hidup bermasyarakat

Remaja hendaknya diikut aktifkan dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga ia tidak menjadi penonton tetapi menjadi pelaku

yang aktif dan diterima oleh masyarakat, dalam hal ini mereka dapat digerakkan dalam berbagai aktivitas sosial yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Lembaga-lembaga dan aktivitas keagamaan dapat memberikan bantuan yang banyak bagi remaja dalam hal ini.

Masyarakat sebagai lingkungan tersier ketiga setelah lingkungan sekolah dan keluarga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja yang sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan majunya pengetahuan dan teknologi maka hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.³⁷

C. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian.

Winarmo Surakhmad menyebutkan tentang, studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.³⁸

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan, dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

³⁷ Ibid..., hal. 155

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

1. Penelitian M. Sulthon Efendi

M. Sulthon Efendi yang berjudul *Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja kelas XI di SMK Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013*. Merupakan suatu usaha untuk memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dalam penanggulangan atau pencegahan tingkah laku kenakalan remaja, sehingga segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan peserta didik tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, menjadi budi pekerti yang utama serta memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, dan dapat meningkatkan harkat dan martabat peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah.³⁹

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan remaja yaitu mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja, penyebab terjadinya kenakalan remaja, dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja kelas XI di SMK Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013. Sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada tindakan preventif, represif, dan kuratif yang dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol. Perbedaan lagi yaitu tempat yang diteliti, peneliti terdahulu di SMK Islam sedangkan penelitian yang

³⁹ M. Sulthon Efendi, *Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja kelas XI di SMK Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 12

saya teliti adalah berupa lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

2. Penelitian Susanto

Susanto yang berjudul *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi*. Kenakalan remaja merupakan perbuatan remaja yang bersifat sosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat atau sebagai suatu sikap atau perilaku menyimpang. Dari kenakalan tersebut akan ditinjau menurut psikologi.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya mengenai penyalahgunaan narkoba pada remaja menurut psikologi, faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, dan solusi penanggulangan penyalahgunaan narkoba.⁴⁰ Sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan tindakan preventif, represif, dan kuratif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol.

3. Penelitian Tofik Wijanarko

Tofik Wijanarko yang berjudul *Kenakalan Remaja di Desa Panggungrejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peristiwa yang berkaitan dengan kenakalan remaja di Desa Panggungrejo.⁴¹

⁴⁰ Susanto, *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 10

⁴¹ Tofik Wijanarko, *Kenakalan Remaja di Desa Panggungrejo Kec. Panggungrejo Kab. Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 8

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, membahas macam-macam kenakalan remaja, penyebab kenakalan remaja, dan cara mengatasi kenakalan remaja. Penelitian yang saya teliti berfokus pada tindakan preventif, represif, dan kuratif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol. Perbedaannya yaitu tempat yang diteliti, peneliti terdahulu di Desa Panggungrejo, Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar, sedangkan penelitian yang saya teliti adalah berupa lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

D. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena kenakalan yang dilakukan oleh remaja di lapangan. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan remaja. Peneliti ingin mengetahui secara detail mengenai strategi guru sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan akhlakul karimah.

Strategi guru dalam mengatasi kenakalan remaja merupakan suatu rencana yang telah disusun untuk mengatasi terjadinya kenakalan remaja di sekolah, keluarga dan lingkungan. Strategi dalam mengatasi kenakalan remaja memiliki tujuan dan harapan yang sama yaitu menjadikan remaja bisa menerima keadaan diri dan lingkungan secara wajar.

Strategi yang dilakukan oleh guru meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, metode, dan aktivitas pendidik dalam mengatasi kenakalan remaja.

Terdapat tiga tindakan untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu preventif, represif, dan kuratif.

1. Upaya tindakan preventif diantaranya adalah :

- a. Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
- b. Mengetahui kesulitan secara umum yang dialami oleh remaja
- c. Usaha pembinaan remaja :
 - 1) Menguatkan sikap mental remaja
 - 2) memberikan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama budi pekerti etiket
 - 3) Menyediakan sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar
 - 4) Usaha memperbaiki lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat

2. Upaya tindakan represif yaitu
 - a. Memberikan peringatan lisan maupun tertulis
 - b. Mengadakan punishment terhadap pelanggaran yang telah dilakukan.
 - c. Anak dikembalikan kepada orang tua atau walinya
3. Upaya tindakan kuratif diantaranya adalah :
 - a. Mengadakan kerjasama dengan orang tua wali dengan memanggil untuk datang ke sekolah.
 - b. Mengadakan kunjungan ke rumah peserta didik

Usaha tersebut bertujuan untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik yang bersifat amoral/asosial, dan pelanggaran hukum. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan tanah airnya.